

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah penyakit di bidang nefrologi dengan angka kejadian yang cukup tinggi dengan etiologi yang luas dan kompleks. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian GGK di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisa mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia (Anggeria & Resmita, 2019). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi GGK di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 3,8%. Hal ini menunjukkan terdapat kenaikan sebesar 1,8% dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 2% (Msn, 2019).

Penyakit GGK merupakan gangguan fungsi tubuh yang menyebabkan penumpukkan sisa metabolisme dan cairan di dalam tubuh. (Authority, 2016). Menurut Vaidya dkk (2019) dalam (Ariyani, et al., 2019) GGK dapat dijadikan diagnosa apabila laju filtrasi glomerulus atau *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60ml/menit/1,73m² selama 3 bulan atau lebih. GGK bersifat *progresif* dan *irreversible*. (Aditya, Udiyono, Saraswati, & Setyawan, 2018). Berbagai manifestasi klinis dapat terjadi pada penyakit ginjal stadium akhir seperti mual, muntah, lemas, pucat, uremic fetor, edema, pertumbuhan terlambat, osteodistrofi,

hipertensi, dan lain-lain. Bila GGK berlanjut dapat terjadi malnutrisi, perdarahan uremik, perikarditis, dan neuropati uremik.

Seseorang yang sudah terdiagnosa GGK diharuskan melakukan tindakan medis salah satunya melakukan terapi hemodialisis atau dikenal dengan istilah cuci darah. Tujuan terapi hemodialisis yaitu mencegah kematian tetapi tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal secara keseluruhan (Kurniawati & Asikin, 2018). Hemodialisis adalah pengalihan darah pasien dari tubuhnya melalui dialiser yang terjadi secara difusi dan ultrafiltrasi, kemudian darah kembali lagi ke tubuh pasien. (Alisa & Wulandari, 2019). Pada tahun 2015, dari total 4.898 mesin hemodialisis yang terdata, proporsi terbanyak terdapat di wilayah DKI Jakarta 26% dan Jawa Barat 22%. Sedangkan untuk daerah lainnya seperti Provinsi Jawa Tengah 12%, Jawa Timur 11%, Sumatera Utara 7%, Bali 4%, Sumatera Barat 4%, Sumatera Selatan 4%, DI Yogyakarta 3%, Kalimantan 2%, dan provinsi lainnya sekitar 1%. (Kemenkes, 2017).

Seorang pasien mungkin memerlukan 2 hingga 3 kali pengobatan hemodialisis per minggu, dan setiap sesi pengobatan akan memakan waktu 4 hingga 6 jam. Adanya penyakit penyerta setelah mengalami gangguan ginjal pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa tidak dapat dihindari, dimana komplikasi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan. (Wiliyanarti & Muhith, 2019). Pruritus merupakan bentuk ketidaknyamanan pasien GGK disebabkan oleh toksik uremik. (Asri & Zuryati, 2018). Pruritus merupakan sensasi kulit yang tidak menyenangkan

yang menyebabkan keinginan untuk menggaruk. (Harlim & Yogyartono, 2012). Pruritus pada pasien dengan gagal ginjal atau yang sedang menjalani dialisis disebut dengan pruritus uremik. (Pardede, 2010).

Menurut studi Pola Hasil Dialisis dan Praktik Praktik (DOPPS), sebuah penelitian *cross-sectional global* terhadap 18.801 pasien hemodialisis lebih dari 300 unit dialisis di 12 negara, 42% pasien mengalami pruritus sedang sampai berat. Gatal setiap hari telah dilaporkan oleh 84% pasien yang terdaftar dalam penelitian longitudinal yang lebih kecil dan sampai 59% dari pasien ini dilaporkan menderita gatal yang terus berlanjut selama lebih dari satu tahun. Prevalensi gatal kronis lebih tinggi pada pasien hemodialisa (50-90%), dibandingkan dengan pasien dengan fungsi ginjal yang terganggu namun tidak memerlukan hemodialisa (15-49%).

Intensitas dan ketajaman gatal tidak bergantung pada usia, jenis kelamin, etnisitas, atau durasi dialisis, meskipun lebih umum terjadi pada mereka yang menjalani hemodialisa dibandingkan dengan dialisis peritoneal. (Wahyuni, Lawati, & Gusti, 2019). Menurut Abdelghfar (2017) dalam Sembiring, Nasution, & Ariani (2020) bahwa penyebab uremik pruritus memiliki banyak faktor penyebab antara lain laki-laki, kadar ureum yang tinggi, peningkatan kadar kalsium, fosfor, dan mikroglobulin- β_2 . (Pardede, 2010). Intensitas dan distribusi pruritus yang terjadi pada pasien akan meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Tingkatan tersebut bervariasi mulai dari skala ringan sampai berat. Hal tersebut dipengaruhi

oleh lamanya pasien mengalami gangguan ginjal. Intensitas dan distribusi pruritus akan lebih parah dialami oleh pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Menurut hasil studi penelitian yang berusaha mengidentifikasi karakteristik pruritus pada pasien HD. Pruritus adalah gejala umum pada pasien HD yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan. (Ozen, Cinar, Askin, & Mut, 2018). Pruritus yang dirasakan pada malam hari merupakan karakteristik yang dapat mengganggu pola tidur pasien dan akhirnya akan berdampak pada kualitas hidup. Durasi pruritus juga yang sering dirasakan setiap harinya memberikan efek yang sangat signifikan terhadap status fisik, sosial dan psikologis yang dapat terjadi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa sehingga menimbulkan eksoriasis karena terus menerus menggaruk, infeksi, lesi kronis pada kulit. (Sembiring, Nasution, & Ariani, 2020). Selain itu terdapat beberapa karakteristik pruritus lainnya yang berdampak pada status derajat kesehatan pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

Pasien GGK yang menjalani hemodialisis memerlukan hubungan erat yang bisa dijadikan tempat mencurahkan perasaannya di saat-saat stres dan kehilangan semangat. Maka perawat harus peduli terhadap kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiobudaya klien, serta melihat pengalaman manusia dalam cakupan yang luas. Perawat harus belajar mengatasi ansietas, kemarahan, kesedihan dan keceriaan dalam membantu pasien sepanjang rentang sehat-sakit. Perawat juga harus mampu untuk

membangun perspektif positif pada pasien GGK agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. (Hanafi et al., 2016). Selain itu peran penting perawat adalah mengelola gejala pruritus pada pasien hemodialisis, serta penentuan efek terhadap kualitas hidup pasien, penilaian, evaluasi, dan pengobatan gejala menggunakan pendekatan biopsikososial dan spiritual. (Ersoy & Akyar, 2019). Perawat juga berperan sebagai konselor, pendidik kesehatan, peneliti, pemberi pelayanan langsung, koordinator dan sebagai advokat. (Widyatuti, 2008).

Melihat dari penyebab dan dampak yang disebabkan oleh pruritus, maka peneliti tertarik untuk untuk menelaah jurnal yang berhubungan dengan karakteristik pruritus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pruritus merupakan manifestasi klinis setelah mengalami gangguan ginjal pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dimana penyakit tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang akan berdampak pada kualitas hidup pasien. Dengan tingginya angka prevalensi kejadian pruritus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dan banyaknya hasil penelitian yang berhubungan dengan karakteristik pruritus pada pasien. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti tentang gambaran karakteristik pruritus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa berdasarkan telaah *literature*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pruritus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa melalui telaah *literature*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya dengan metode penelitian *literature review*.

2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk pelaksanaan catudarma perguruan tinggi.

3. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menentukan strategi pelaksanaan asuhan keperawatan terkait dengan karakteristik pruritus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa

4. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi *literature* penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakteristik pruritus pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

